

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk setiap manusia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses belajar didalam pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dikalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang menganggap matematika sulit dipahami, tidak mudah dimengerti, dan pembelajaran yang paling menakutkan. Pada kenyataannya pembelajaran matematika sangat mudah bila dapat menganalisis semua permasalahan yang ada sesuai cakupan materi. “Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar” (Trianto 2012:124). Adanya sumber belajar dapat membantu kesulitan siswa dalam menghadapi permasalahan matematika, keseluruhan sumber belajar banyak dituangkan dalam soal-soal pemecahan masalah didalam buku ajar maupun buku pegangan lain yang mendukung proses terjadinya pembelajaran.

Menurut Andi Prastowo (2013:297) mengemukakan “Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.” Bahan ajar merupakan acuan untuk digunakan di satuan pendidikan serta memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran, memuat materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan. Permendikbud RI Nomer 34 Tahun 2014 tentang

Pembelian Buku Kurikulum 2013 Oleh Sekolah Pasal 1 Butir ke 2 “Buku adalah Buku Siswa dan Buku Guru Kurikulum 2013 yang merupakan buku teks pelajaran dan buku panduan guru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.” Buku siswa digunakan sebagai bahan ajar untuk proses pembelajaran peserta didik, sedangkan guru menggunakan acuan bahan ajar khusus untuk pegangan guru sendiri. Buku memiliki aturan-aturan secara rinci serta diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yakni sebuah badan yang bertugas menilai kelayakan pakai suatu buku teks pelajaran.

Peranan buku siswa untuk peserta didik adalah (1) siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain; (2) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; (3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing; (4) siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri; (5) membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan (6) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai (Andi Prastowo 2013:300). Adanya peranan tersebut buku siswa secara keseluruhan memiliki manfaat yang banyak bagi peserta didik untuk melancarkan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain adanya peranan dalam buku maupun bahan ajar terdapat pula masalah dalam buku yang digunakan dalam pembelajaran menurut Arif Sholahuddin (2011) “Salah satu kelemahan modul tertulis adalah peserta didik merasa bosan karena harus membaca dan memahami urian materi yang luas pada modul dan biaya penggandaannya relatif mahal”. Muhammad Yusuf (2010:35) mengatakan “Keberadaan LKS cetak atau biasa disebut pula dengan istilah Buku Kerja Siswa hingga saat ini masih sangat minimal dan belum efektif sebagai sarana pembelajaran, baik dari segi tampilan, isi maupun kepraktisannya. Aris Suharyadi, dkk (2016) mengatakan “Pemerataan distribusi buku pelajaran ke seluruh sekolah yang ada di Indonesia akan menghabiskan banyak biaya dan tenaga jika hanya mengandalkan cara konvensional.”

Kemampuan pemecahan masalah matematis harus digali dan dimiliki siswa sehingga terbiasa menghadapi berbagai soal permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Mohammad Aulin (2012:97) Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses yang mempunyai banyak langkah yang harus ditempuh oleh seseorang dengan menggunakan pola berpikir, mengorganisasikan dan pembuktian yang logik dalam mengatasi masalah. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan matematis dengan kegiatan sebelumnya yang telah didapatkan didalam pembelajaran. Peranan soal pemecahan masalah menurut Dwi Susilowati (2012:5) dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam persiapan mengerjakan tes, karena meliputi kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam matematika maupun konteks lain yang berkaitan, diantaranya kemampuan merancang, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Masalah dalam soal pemecahan masalah dikatakan Delyanti Azzumarito Pulungan (2014) belum tersedianya soal-soal yang mengukur kemampuan literasi matematika siswa. Dwi Susilowati (2012:4) mengatakan “Soal-soal latihan yang diberikan pada buku, sebagian besar hanya mampu menembus pola pikir siswa sampai pada level menghitung tanpa mempertimbangkan kemungkinan situasi lain didalam soal.” serta Ariyadi Wijaya (2015:462) banyak penelitian menunjukkan bahwa soal berbasis konteks cukup problematik bagi siswa. Hadi Susanto (2013) Selain bersifat tertutup, soal-soal yang disajikan pada kebanyakan buku juga tidak mengaitkan matematika dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pengajaran matematika menjadi jauh dari kehidupan siswa. Soal pemecahan masalah juga dapat berfungsi sebagai instrumen penilaian hasil belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi siswa, serta dengan adanya soal pemecahan masalah yang bervariasi sesuai tingkat kesulitan akan menumbuhkan pengetahuan, semangat dan keaktifan belajar siswa sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Permasalahan matematika biasanya dituangkan pada soal-soal dalam buku

siswa. Soal-soal tersebut untuk melatih seberapa kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Sebagian besar peserta didik mempunyai kemampuan kurang memuaskan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan analisis konsep tingkat tinggi, biasanya dikarenakan soal latihan yang diberikan hampir sama dengan soal sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu kualitas soal-soal yang diberikan sebagai latihan. Analisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah sedang, dan sukar (Nana Sudjana, 2010:135). Soal-soal latihan dalam buku siswa sangat bervariasi tingkat kesulitannya, soal dapat dianggap sebagai bentuk pemecahan masalah untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan belajar. Peran tingkat kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dapat digunakan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa (Faridha Listiyana, 2012:). Hal yang membedakan soal adalah tingkat menganalisisnya, banyak peserta didik saat diberikan contoh penyelesaian masalah mereka dengan mudah menyelesaikan permasalahan tersebut, namun saat diberikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Adanya tingkatan kesulitan soal, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam pengukuran hasil belajar.

Tingkat kesukaran tidaklah menunjukkan bahwa soal tersebut baik atau tidak, melainkan untuk menunjukkan pengelompokan ke dalam tingkatan soal agar mendapatkan hasil baik. Ariyadi Wijaya (2015:462) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa yaitu tidak bisa menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran dan pemodelan matematika, siswa sering salah memahami maksud soal, tidak bisa mengidentifikasi prosedur atau konsep matematika yang relevan dengan soal, ataupun memberikan solusi yang tidak relevan dengan konteks atau situasi dunia nyata yang digunakan dalam soal. Faridha Listiyana (2012:7) menggolongkan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang meliputi kesulitan dalam komunikasi matematis, kesulitan dalam menerapkan konsep,

dan kesulitan dalam menghitung”. Rendahnya prestasi peserta didik dalam pelajaran matematika disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep dalam pemecahan masalah, berpikir logis, kritis, kreatif, penalaran, dan kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah soal-soal yang memerlukan analisis berpikir lebih tinggi.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum sebagai dasar pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang berperan penting didalam pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan agar peserta didik memperoleh kepuasan dalam menerima pelajaran serta memiliki pengalaman belajar dengan memberikan hasil yang nyata dalam kehidupan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Tujuan ini hendaknya dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, dan suatu mata ajar yang disusun berdasarkan tujuan institusional.

Menurut Oemar Hamalik terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu (1) peranan konservatif: menekankan bahwa kurikulum dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini, (2) peranan kreatif: menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi, dan (3) peranan kritis/evaluatif: menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan (Tim Pengembang MKDP, 2012:10-11). Peranan kurikulum tersebut dapat menjadikan tolak ukur pengembangan kurikulum baru yang sesuai dengan

kondisi satuan pendidikan di Indonesia sehingga pendidikan Indonesia lebih memiliki mutu yang sangat baik. Masalah kurikulum biasanya disebabkan berdasarkan berbagai faktor menurut Herminarto Sofyan (2011:117) “Kelemahan pengembangan kurikulum instruksional dan operasional tampak pada masih banyaknya temuan silabus yang deskripsinya menyerupai daftar isi sebuah buku teks.” Dwi Jatmoko (2013:2) “pembuatan kurikulum pada tahun sebelumnya sering dipakai secara terus menerus tanpa tanpa mengalami perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan industri.” Fadli (2010) Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia kerja, masyarakat, bangsa atau pun kehidupan global, serta Fadli menyatakan “Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang dipersepsikan dalam pemikiran perenialisme dan esensialisme.”

Berkaitan uraian tersebut diperlukan analisis yang lebih lanjut untuk menggolongkan soal-soal pemecahan masalah kedalam tingkatan kesulitan, maka dari itu penulis mengambil langkah dengan penelitian “Analisis Tingkat Kesulitan Soal Pemecahan Masalah Dalam Buku Siswa Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan permasalahan secara umum yaitu: “Bagaimana tingkat kesulitan soal pemecahan masalah dalam buku siswa pelajaran matematika SMP kelas VIII kurikulum 2013 ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesulitan soal pemecahan masalah dalam buku siswa pelajaran matematika SMP kelas VIII kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pendidikan matematika melalui media buku siswa sebagai bahan pengetahuan peserta didik yang akan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan matematika terutama untuk ketelitian dalam pembuatan soal pada buku siswa kurikulum 2013, karena buku tersebut sangat berpengaruh besar dalam kegiatan belajar siswa.

b. Praktis

- 1) Bagi guru atau masyarakat pengguna buku, dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memilih buku yang digunakan sebagai sumber belajar.
- 2) Bagi Pengembang atau penulis buku, merupakan acuan bagi penyempurnaan soal-soal latihan matematika pada buku siswa kurikulum 2013.
- 3) Bagi siswa yakni didalam pembelajaran diharapkan siswa lebih aktif belajar, rajin, dan menumbuhkan minat semangat siswa mengerjakan soal-soal yang telah tersedia untuk meningkatkan kualitas peserta didik.